Sosialisasi Anti-Bullying Untuk Menciptakan Lingkungan Pergaulan yang Aman dan Nyaman pada Remaja di SMP Negeri 17 OKU Desa Marga Mulya

Anti-Bullying Socialization to Create a Safe and Comfortable Social Environment for Teenagers at SMP Negeri 17 OKU Marga Mulya Village

Saipul[1*)], Herroe Eduardo[2)], Herni Rahmayanti[3)]
[123]Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik dan Hukum Universitas Baturaja
[*)]Correspondent Author: saipul@unbara.ac.id

ABSTRAK

Masa remaja merupakan fase penting dalam perkembangan individu, di mana terjadi banyak perubahan fisik, emosional, dan sosial. Dalam masa ini, interaksi sosial menjadi sangat dominan dan berperan besar dalam membentuk karakter serta kepercayaan diri seorang remaja. Namun, tidak jarang dinamika pergaulan remaja diwarnai dengan perilaku negatif, salah satunya adalah bullying. Di SMP Negeri 17 OKU yang berlokasi di Desa Marga Mulya, diperlukan peningkatan pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya menciptakan lingkungan pergaulan yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan komunikatif yang bertujuan memberikan pemahaman menyeluruh kepada siswa mengenai bullying serta menumbuhkan kesadaran kolektif untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Partisipasi aktif siswa dalam diskusi, simulasi, serta komitmen dalam Deklarasi Anti-Bullying menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil menggugah kesadaran kolektif untuk menciptakan budaya sekolah yang bebas dari kekerasan. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah menjadi modal penting dalam keberlanjutan program ini ke depan. Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan preventif melalui sosialisasi mampu menjadi langkah awal yang efektif dalam membentuk karakter remaja yang lebih peduli, empatik, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.
Kata Kunci : Sosialisasi; Bullying; Remaja

ABSTRACT

Adolescence is an important phase in individual development, where many physical, emotional, and social changes occur. During this period, social interaction becomes very dominant and plays a major role in shaping the character and self-confidence of a teenager. However, it is not uncommon for the dynamics of adolescent relationships to be colored by negative behavior, one of which is bullying. At SMP Negeri 17 OKU located in Marga Mulya Village, it is necessary to increase understanding and awareness of the importance of creating a safe and comfortable social environment for all students. The method of implementing this community service activity is carried out through an educational, participatory, and communicative approach that aims to provide students with a comprehensive understanding of bullying and foster collective awareness to create a safe and comfortable environment. Active participation of students in discussions,

simulations, and commitments in the Anti-Bullying Declaration shows that this activity has succeeded in raising collective awareness to create a school culture that is free from violence. In addition, support from the school is an important capital in the sustainability of this program in the future. Overall, this activity proves that a preventive approach through socialization can be an effective initial step in shaping the character of teenagers who are more caring, empathetic, and responsible for their social environment.
Keywords: Socialization; Bullying; Teenagers

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase penting dalam perkembangan individu, di mana terjadi banyak perubahan fisik, emosional, dan sosial. Dalam masa ini, interaksi sosial menjadi sangat dominan dan berperan besar dalam membentuk karakter serta kepercayaan diri seorang remaja. Namun, tidak jarang dinamika pergaulan remaja diwarnai dengan perilaku negatif, salah satunya adalah bullying. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada periode 2011-2017 menerima 26.000 kasus perlindungan anak, di mana 34% dari kasus tersebut adalah kasus perundungan. Pada tahun 2018, KPAI menerima 161 laporan kasus perlindungan anak, di mana 36 kasus (22.4%) adalah kasus korban perundungan dan 41 kasus (25.5%) adalah kasus pelaku perundungan (Novianto, 2018).

Perundungan bukanlah fenomena baru dan memang sudah banyak terjadi tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di berbagai belahan dunia dan dapat dialami siapa pun. Perundungan atau bullying merupakan suatu peristiwa yang sudah tidak asing di dunia (Kandia, 2024). Bullying atau perundungan merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau kelompok terhadap individu yang dianggap lebih lemah. Ini merupakan bentuk kekerasan terhadap anak yang marak sekali terjadi di sekolah(Noya & Kiriwenno, 2024). Bentuk bullying dapat berupa fisik, verbal, psikologis, bahkan cyberbullying sebagai hasil perkembangan media sosial. Istilah Cyberbullying semakin sering terdengar seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, khusunya pada aplikasi chatting dan platfrom digital lainnya(Maulana et al., 2025). Cyberbullying bahkan dapat dianggap memiliki dampak yang lebih serius dibandingkan dengan bullying konvensional yang tidak melibatkan media sosial(Anisah et al., 2024). Dampak dari bullying tidak hanya dirasakan secara langsung oleh korban, tetapi juga dapat memengaruhi suasana lingkungan sekolah secara keseluruhan. Remaja yang menjadi korban bullying berisiko mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, bahkan keinginan untuk menarik diri dari lingkungan sosial. Ini merupakan .

Di SMP Negeri 17 OKU yang berlokasi di Desa Marga Mulya, diperlukan peningkatan pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya menciptakan lingkungan pergaulan yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa. Sebagai generasi emas harapan bangsa perlu sekali membekali siswa dengan ilmu pengetahuan dan pengetahuan yang cukup dalam memepuh masa depan yang lebih baik. Salah satu upaya di dalam memberikan pemahaman dan ilmu pengetahuan untuk menempuh masa depan yang lebih baik adalah memberikan pemahaman akan bahaya bullying dan perundungan terutama di lingkungan sekolah(Wardana et al., 2024) Minimnya edukasi mengenai bullying dan dampaknya menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan tindakan ini terus berulang dan tidak dianggap sebagai hal serius. Aturan hukum mengenai bullying terhadap anak sudah diatur oleh Negara dalam bentuk Undang-Undang, sementara itu, pemahaman secara jelas mengenai bullying belum dimiliki oleh sebagian remaja baik di dalam lingkungan sekolah

maupun di luar lingkungan sekolah(Bafadhal & Rohayati, 2021). Oleh karena itu, dibutuhkan upaya konkret dalam bentuk sosialisasi anti-bullying sebagai langkah preventif dan edukatif untuk mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif, suportif, dan bebas dari kekerasan.

Bullying dapat memiliki dampak yang sangat serius bagi korban, termasuk gangguan mental, seperti depresi dan kecemasan, serta gangguan fisik, seperti sakit kepala dan gangguan tidur. Selain itu, bullying juga dapat menyebabkan korban merasa isolasi dan tidak memiliki teman, sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk mencegah dan mengatasi bullying dengan efektif.

Untuk mencegah dan mengatasi bullying, diperlukan kerja sama dari berbagai pihak, termasuk orang tua, guru, dan masyarakat. Orang tua dapat membantu dengan mengajarkan anak-anak mereka tentang pentingnya menghormati dan menghargai orang lain, serta tentang cara mengatasi situasi bullying. Guru dapat membantu dengan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung, serta dengan mengembangkan program anti-bullying. Masyarakat juga dapat membantu dengan meningkatkan kesadaran tentang bahaya bullying dan dengan mendukung korban bullying. Untuk mengatasi masalah ini, program sosialisasi merupakan strategi penting dalam meningkatkan kesadaran dan mempromosikan sikap positif terhadap perbedaan di antara siswa(Harahap et al., 2024).

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, diharapkan para siswa dapat mengenali berbagai bentuk bullying, memahami dampaknya, serta memiliki keterampilan dalam membangun komunikasi dan interaksi sosial yang sehat. Siswa harus diberikan edukasi mengenai karakter anti perundungan dan kekerasan agar siswa dapat memiliki karakter baik dan perundungan dapat diminimalisir(Nanda Siti Nurjanah, Nisa Lutvia Tulloh, 2024). Kegiatan ini juga bertujuan untuk melibatkan pihak sekolah secara aktif dalam menciptakan budaya anti-bullying demi mewujudkan sekolah yang ramah anak.

METODE

Sosialisasi ini dilakukan di SMP Negeri 17 OKU di Desa Marga Mulya Kecamatan Peninjauan dengan jumlah peserta sebanyak 24 siswa. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui pendekatan **edukatif, partisipatif, dan komunikatif** yang bertujuan memberikan pemahaman menyeluruh kepada siswa mengenai bullying serta menumbuhkan kesadaran kolektif untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Edukasi pencegahan perundungan bagi siswa diharapkan dapat menjadi upaya preventif untuk meminimalisir perundungan terjadi bahkan tidak ada lagi korban yang dapat ditimbulkan di kemudian hari (Simbolon et al., 2024). Adapun tahapan metode yang digunakan sebagai berikut:

1. Observasi Awal dan Koordinasi
   - Tim pengabdian melakukan observasi awal ke sekolah untuk menggali data dan informasi terkait situasi sosial siswa, bentuk interaksi antar pelajar, serta adanya potensi atau kasus bullying.
   - Koordinasi dilakukan dengan pihak sekolah (kepala sekolah, guru BK, dan wali kelas) untuk menjadwalkan kegiatan dan menyusun teknis pelaksanaan sosialisasi.
2. Penyusunan Materi dan Media Sosialisasi

- Materi disusun berdasarkan kajian ilmiah dan referensi terpercaya mengenai bullying, jenis-jenisnya, dampak yang ditimbulkan, serta cara mencegah dan menanganinya.
- Media yang digunakan berupa: presentasi PowerPoint, video pendek edukatif.

3. Melaksanakan Pre tes dan Post tes kepada peserta pelatihan
Menyiapkan soal pre tes dan post tes yang diperuntukkan kepada peserta pelatihan.

4. Pelaksanaan Sosialisasi (Pelatihan dan Penyuluhan)
- Kegiatan sosialisasi dilakukan dalam bentuk penyuluhan interaktif kepada siswa SMP Negeri 17 OKU.
- Penyuluhan dipandu oleh tim pengabdian dengan metode ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab, serta pemutaran video edukasi.
- Untuk meningkatkan pemahaman, dilakukan juga simulasi kasus bullying dan role play untuk menunjukkan bagaimana reaksi yang tepat sebagai korban, saksi, maupun pelaku yang ingin berubah.

HASIL

Dari hasil pelatihan yang didapatkan, dengan metode penilaian pre tes dan post dengan melakukan hasil jawaban peserta pelatihan dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Apakah anda mengetahui tentang Bullying?

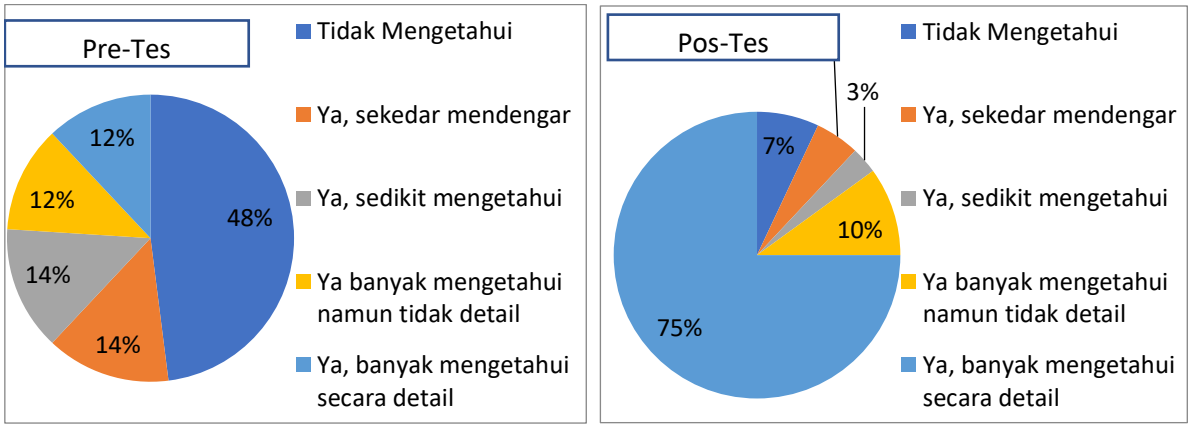

Gambar 1. Pemahaman tentang Bullying

2. Apakah anda mengetahui tindakan apa saja yang terkategori tindakan bullying?

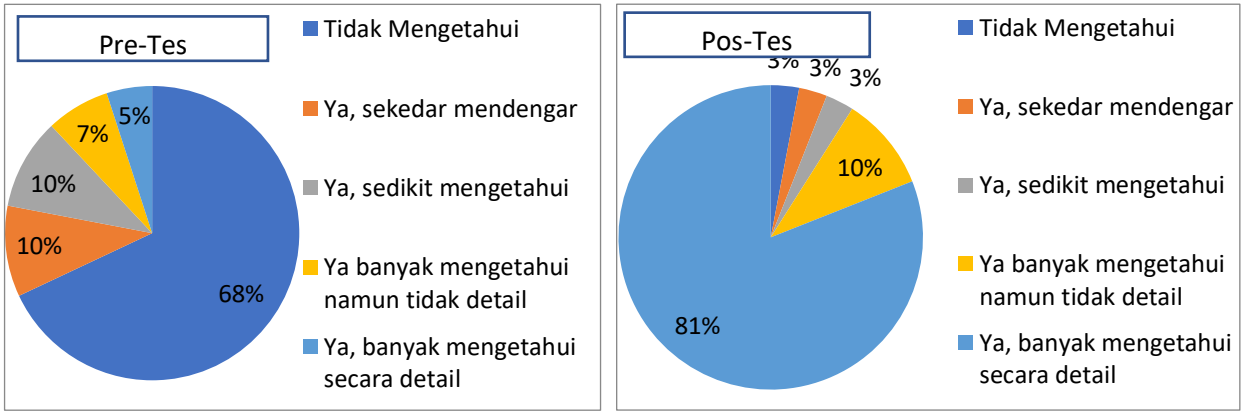

Gambar 2. Kategori tindakan bullying

3. Apakah saudara bersedia melakukan deklarasi tindakan anti bullying?

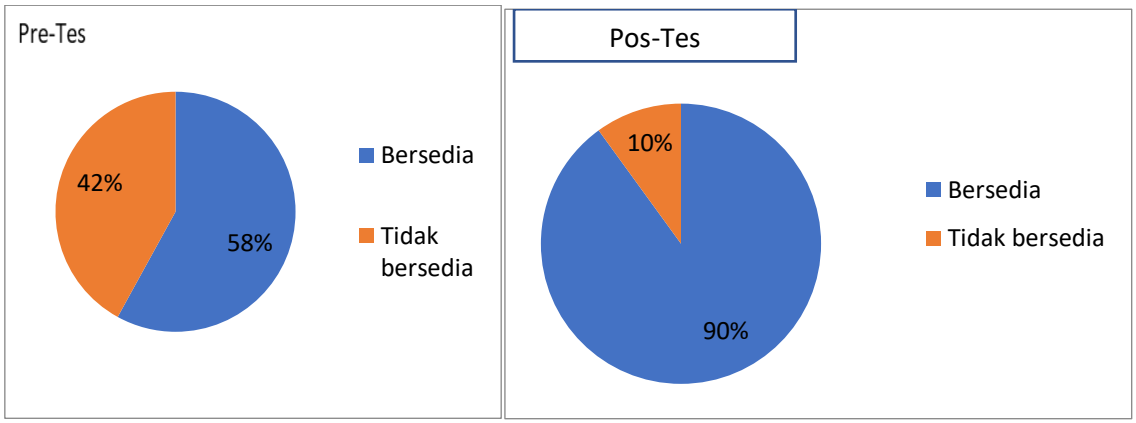

Gambar 3. Kesediaan melakukan tindakan anti bullying

PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan di SMP Negeri 17 OKU Desa Marga Mulya memberikan dampak positif yang cukup signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap isu bullying. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif yang digunakan berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sekaligus menyentuh sisi emosional siswa. Kegiatan sosialisasi dapat dilihat pada Gambar 4.

Gambar 4. Sosialisasi anti bullying

1 Meningkatnya Pemahaman Siswa tentang Bullying

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang dibagikan sebelum dan sesudah sosialisasi, terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa mengenai definisi bullying, jenis-jenisnya (verbal, fisik, sosial, dan daring), serta dampaknya terhadap korban. Sebelum kegiatan dilaksanakan, banyak siswa belum mampu membedakan antara perilaku bercanda dengan bullying. Setelah mengikuti sosialisasi yang disertai dengan penjelasan, video edukatif, dan simulasi kasus, pemahaman siswa meningkat secara nyata. Hal ini dibuktikan

melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan peningkatan skor pemahaman siswa tentang definisi, bentuk, dan dampak bullying. Siswa mulai menyadari bahwa bullying tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga bisa berupa ejekan, pengucilan, atau pelecehan di media sosial. Jika sebelum sosialisasi hanya sekitar 48% siswa yang memahami bahwa candaan yang merendahkan termasuk bullying, maka setelah kegiatan, jumlah tersebut meningkat menjadi lebih dari 75%.

2. **Tingginya Partisipasi dan Antusiasme Siswa**

Kegiatan berjalan secara interaktif dengan antusiasme tinggi dari peserta, terlihat dari banyaknya siswa yang aktif bertanya dan berdiskusi dalam sesi tanya jawab dan simulasi kasus. Kegiatan role play yang menampilkan skenario bullying dan cara penyelesaiannya juga memberikan dampak emosional yang kuat dan membuka kesadaran kolektif tentang pentingnya empati. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan interaktif mampu membangun keterlibatan siswa secara aktif. Melalui diskusi, tanya jawab, dan role play, siswa terdorong untuk mengungkapkan pendapat, pengalaman pribadi, dan bahkan solusi terhadap tindakan bullying yang mereka saksikan di lingkungan sekolah. Antusiasme ini menunjukkan bahwa topik bullying merupakan isu yang dekat dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

3. **Terbangunnya Kesadaran Kolektif**

Salah satu pencapaian penting dari kegiatan ini adalah terciptanya kesadaran bersama di antara siswa bahwa menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman adalah tanggung jawab bersama. Upaya pencegahan perundungan tidak hanya memerlukan pendekatan hukum dan kebijakan sekolah, tetapi juga membutuhkan strategi komunikasi yang efektif agar pesan anti-perundungan dapat diterima dengan baik oleh seluruh warga sekolah, khususnya peserta didik(Jhon Simon, Muhammad Luthfi, Teuku Muhammad Stauqi, 2025). Komitmen yang mereka tunjukkan melalui Deklarasi Anti-Bullying dan penempelan “daun harapan” pada pohon harapan merupakan bentuk simbolik dari niat baik mereka untuk menciptakan perubahan positif di lingkungan sekolah. Pihak sekolah memberikan respon yang sangat baik terhadap kegiatan ini dan menyatakan kesediaan untuk menjadikan program anti-bullying sebagai kegiatan berkelanjutan. Dari hasil pre tes dan post tes menunjukkan peningkatan yang signifikan yaitu sebanyak 90% siswa menyetujui deklarasi anti bullying yang sebelumnya hanya 58% saja yang menyetujui. Hal ini mencerminkan bahwa sosialisasi ini tidak hanya memberikan dampak sesaat, tetapi juga membuka ruang kolaborasi antara tim pengabdian dan pihak sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi anti-bullying yang dilaksanakan di SMP Negeri 17 OKU Desa Marga Mulya telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan pergaulan yang aman dan nyaman. Melalui metode edukatif dan partisipatif, siswa mampu memahami berbagai bentuk bullying, dampak negatifnya, serta pentingnya saling menghargai dalam pergaulan sehari-hari.

Partisipasi aktif siswa dalam diskusi, simulasi, serta komitmen dalam Deklarasi Anti-Bullying menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil menggugah kesadaran kolektif untuk menciptakan budaya sekolah yang bebas dari kekerasan. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah menjadi modal penting dalam keberlanjutan program ini ke depan. Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan preventif melalui sosialisasi mampu menjadi langkah awal yang efektif dalam membentuk karakter remaja yang lebih peduli, empatik, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan ini disampaikan kepada Kepala Sekolah dan semua dewan guru SMP Negeri 17 OKU Kecamatan Peninjauan dan semua siswa yang sudah berpartisipasi dalam penyelenggaraan sosialisasi anti bullying yang diselenggaran di SMP Negeri 7 OKU Kecamatan Peninjauan Kabupaten OKU.

DAFTAR PUSTAKA

Anisah, A. S., Nazib, F. M., Mutiara, C., Putri, S., Nurfadilah, S. S., & Nawawi, R. (2024). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Perundungan Dunia Maya (cyberbullying) dan Cara Mengatasi Perspektif Islam*. 201–212.

Bafadhal, F., & Rohayati, W. (2021). Sosialisasi Stop Bullying (Perundungan) Di Sma/Smk Muhammadiyah Singkut Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Gramaswara*, *1*(2), 40–47. https://doi.org/10.21776/ub.gramaswara.2021.001.02.04

Harahap, F. L., Siregar, E. C., Rianita, R., & Siregar, J. M. (2024). *Pencegahan Perundungan Di Sekolah Dasar Negeri 101640 Portibi Melalui Program Sosialisasi*. *5*(4), 7661–7663.

jhon Simon, Muhammad Luthfi, Teuku Muhammad Stauqi, A. S. (2025). SOSIALISASI STRATEGI KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM KAMPANYE ANTI-PERUNDUNGAN DI SEKOLAH MENENGAH. *JUrnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *1*(2), 85–94.

Kandia, I. W. (2024). Perundungan Dalam Perspektif Hukum Indonesia. *IJOLARES : Indonesian Journal of Law Research*, *2*(1), 20–24. https://doi.org/10.60153/ijolares.v2i1.43

Maulana, S. A., Rakia, A. S. R. S., & Hidaya, W. A. (2025). *Penegakan Hukum Tindak Pidana Bagi Pelaku Perundungan Di Dunia Maya (Cyberbullying) Terhadap Anak*. *06*(01), 292–303.

Nanda Siti Nurjanah, Nisa Lutvia Tulloh, R. A. (2024). Sosialisasi penguatan karakter anak untuk mencegah tindak perundungan di sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Garut*, *03*(01), 404–410.

Novianto, R. D. (2018). *Catatan KPAI bidang pendidikan: kasus bullying paling banyak. SINDONEWS.Com*.

Noya, A., & Kiriwenno, E. (2024). Sosialisasi Pencegahan Perundungan Dalam Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Abdi Insani*, *11*(1), 294–305.

https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i1.1337

Simbolon, M. E., Nurhasanah, A., & Putri, A. D. (2024). Edukasi Pencegahan Perundungan Bagi Siswa SDN 1 Citangtu, Kabupaten Kuningan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, *1*(12), 3609–3614. https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i12.756

Wardana, D. J., Maulana P.P, A., & Roqib, M. (2024). Sosialisasi Terhadap Bahaya Bullying Dan Perundungan Di Lingkungan Sekolah Smk Muhammadiyah 01 Gresik. *DedikasiMU : Journal of Community Service*, *6*(2), 162. https://doi.org/10.30587/dedikasimu.v6i2.7635